

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil sekolah madrasah sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian tersebut sebagai berikut :

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Wasliyah Pasar V Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal

Sekolah Madrasah Tsanawiyah ini dahulunya didirikan pada tahun 1971.⁶⁵ Dimulai pada masa itu hingga saat ini Madrasah Al-Wasliyah tersebut lebih akrab dikenal dengan *Madrasah Abu Bakar*. Hal ini disebabkan, karena sebagaimana yang diketahui bahwasannya nama Abu Bakar itu sendiri adalah sosok pendiri dari Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Pada mulanya sebelum Madrasah ini didirikan, Madrasah Al-Wasliyah tersebut adalah sebuah *panti asuhan* yang bertempat di Jalan Pinang Baris. Dan sebagai pengurus panti asuhan tersebut adalah Almarhum H. Abu Bakar Lubis, yang akrab dipanggil dengan sebutan *Buya*. Semasa hidupnya, beliau sangat terkenal dengan budi pekerti luhurnya, beliau begitu santun dan sayangnya terhadap anak-anak di dalam Panti Asuhan Al-Wasliyah tersebut. Sehingga, pernah pada suatu hari beliau tidak makan dirumahnya hanya karena beliau mengetahui bahwa tidak adanya persediaan makanan untuk anak-anak di panti

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

asuhan tersebut. Hal itu dikarenakan, betapa besarnya beliau mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anak di panti asuhan tersebut.

Akan tetapi, pada tahun 1971 beliau mengalami beberapa konflik dengan salah seorang yang masih ada hubungan dengan panti asuhan tersebut. Sehingga, dengan adanya peristiwa itu beliau mampu memacu tekad dan keberaniannya untuk berdiri sendiri dalam membangun Madrasah Al-Wasliyah Pasar V yang beralamatkan di Km. 8,2 Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Dengan penuh perjuangan beliau berhasil mendirikan bangunan Madrasah Al-Wasliyah Pasar V tersebut. Sebagaimana yang diceritakan oleh Bapak Drs. Azwilman, M.A, dahulunya sekolah Madrasah Al-Wasliyah ini masih berdindingkan kayu/papan, dan beratapkan tepas. Meskipun bangunan Al-Wasliyah pada saat itu sangat memprihatinkan, tetapi hal tersebut tidak sama sekali mengurungkan niatnya Almarhum H. Abu Bakar itu dalam mendidik dan menyemangati semangat belajar para siswanya. Karena, pada masanya Bapak Almarhum H. Abu Bakar Lubis sangat terkenal sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai pemimpin sekolah tersebut dikenal dengan kearifan dan kebijaksanaannya, serta ketauladanannya yang baik. Sehingga, beliau berusaha sekuat dan tenaganya untuk menanamkan ilmu Agama dan karakter Islami kepada setiap siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal tersebut.

Pada tahun 1988 bangunan Madrasah Al-Wasliyah tersebut mulai direnovasi menjadi lebih baik, dengan berdindingkan Batu dan beratapkan seng. Dan pada masa itu mulai berdatangan masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah tersebut dan kian hari murid-muridnya pun semakin bertambah dan bertambah.

Sehubungan dengan hal itu, kian hari usianya Almarhum H. Abu Bakar Lubis semakin melemah disebabkan faktor usia yang mulai menurun. Maka, pada masa tahun 1988 adalah masa pergantian kepemimpinan. Kemudian, masa kepemimpinan itu di pimpin oleh Almarhumah Hj. Hikmidar Lubis semasa beliau masih hidup. Dan diketahui beliau adalah anak kandung dari Almarhum Bapak H. Abu Bakar Lubis. Sebagaimana riwayat sekolah tersebut, semasa dipimpin oleh Almarhumah Ibu Hj. Hikmidar Lubis, diketahui bahwasannya perjuangan beliau pun sama halnya dengan Almarhum Ayahandanya. Sungguh perjuangan beliau begitu kukuh dalam mengembangkan serta menjaga keeksistensiannya Madrasah Al-Wasliyah tersebut yang sangat laju pesatnya, hal itu pun tak pernah lekang selalu di dukung oleh suami beliau yaitu Bapak Abdullah Lubis. Segala permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dapat dilewati dengan tegar bersama. Tanpa kenal lelah mereka terus menjaga dan mengembangkan Madrasah Al-Wasliyah tersebut. Namun disamping itu, pada masa itu juga Madrasah Al-Wasliyah tidak jarang juga disebut dengan sebutan sekolah *Awirasyidin*. Hal ini di latarbelakangi, pada masa itu ada beberapa pihak yang mulai membentuk lembaga pendidikan dan berniat untuk meminjam beberapa lokal untuk penyelenggaraan pendidikannya, dan Pemimpin Madrasah Al-Wasliyah pun menerima hal itu. Akan tetapi, pendidikan *Awirasyidin* tidak begitu lama bertahan di Madrasah Al-Wasliyah. Sebagaimana riwayatnya, Sekolah Madrasah *Awirasyidin* hanya bertahan tidak lebih dari dua tahun saja.

Berikutnya pada tahun 2002 Madrasah Al-Wasliyah mendapat bantuan pembangunan yang cukup besar nilainya. Sehingga pada masa itu pun bangunan Madrasah Al-Wasliyah menjadi semakin lebih baik. Dan pada masa itu jugalah

masa dimana Ibu Hj. Hikmidar Lubis wafat. Dengan wafatnya beliau, maka Bapak Abdullah Lubis memegang peran penting sebagai Kepala Yayasan Madrasah Al-Wasliyah Pasar V hingga beberapa tahun sebelum wafatnya beliau. Dan mulai pada masa itu beliau meletakkan dan mengamanahkan kepemimpinan Madrasah salah seorang anak laki-laki beliau yang bernama Bapak Ir. Ulil Amri. Namun, sayangnya masa kepemimpinan beliau sangat begitu singkat hanya mencapai tiga bulan saja. Dan dilanjutkan kepemimpinan tersebut kepada adiknya yang bernama Bapak Fathul Abror Lubis, SE. Dan masa kepemimpinan beliau juga hanya mencapai empat tahun. Dikarenakan pada tahun 2009 beliau memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai pemimpin di Madrasah Al-Wasliyah tersebut.

Dengan demikian, hingga pada tahun 2009 dimulailah dua kepemimpinan di Madrasah Al-Wasliyah Pasar V tersebut. Yakni sebagai Kepala Sekolah khusus Madrasah Stanawiyah yang dipimpin oleh Bapak Drs. Azwilman M.A, dan Kepala Sekolah khusus Madrasah Aliyah yang dipimpin oleh Ibu Imama Hayati Lubis, S.Pd yang dimana beliau adalah anak sulung dari empat bersaudara Almarhum Bapak Abdullah Lubis. Beliau pun dikenal memiliki semangat dan kerja keras yang luar biasa dalam mempertahankan dan mengembangkan Sekolah Madrasah Al-Wasliyah Pasar V hingga beberapa tahun saja. Hal tersebut, dikarenakan beliau menikah dan menetap di Padang Sidempuan dan membangun sekolah disana sekaligus menjadi Kepala Yayasan Sekolah yang Ibu Imama serta suaminya bangun di Padang Sidempuan tersebut. Untuk itu, hal ini membuat kembalinya Bapak Fathul Abror Lubis, SE. ke sekolah Madrasah peninggalan keluarganya dan memimpin kembali sekolah tersebut sebagai kepala Yayasannya

hingga saat sekarang ini. Dan sebagai ganti Kepala Sekolah Madrasah Aliyahnya dipimpin oleh Bapak Musder Marbun, S.Pd hingga saat sekarang ini. Dan Kepala Sekolah khusus Madrasah Tsanawiyah yang dipimpin oleh Bapak Drs. Azwilman M.A hingga saat sekarang ini.

Berikut gambaran umum tentang Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Wasliyah Pasar V Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal :

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Pasar V.
 Alamat Madrasah : Jl. Binjai, Km. 8,2 Pasar V.
 Provinsi : Sumatera Utara.
 Kelurahan : Lalang.
 Kecamatan : Medan Sunggal.
 Kode Pos : 20127.
 Akreditasi Sekolah : B.
 Surat Keputusan : 806 Tahun 2010.
 Kepala Madrasah : Drs. Azwilman, M.A.
 NIP : 12121271001401000.

Deskripsi hasil temuan dalam penelitian ini secara umum disusun berdasarkan hasil wawancara serta observasi/pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama berada di lapangan yakni : MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Oleh karena itu, hal di atas dapat diperkuat dan dibuktikan kembali secara detail melalui lampiran-lampiran yang sudah disediakan oleh peneliti sebagai sumber data yang akurat, handal (terpercaya).

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan

Afektif Siswa di Sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan disini adalah secara umum strategi dapat dikatakan sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶⁶

Sebagaimana yang diketahui, di era zaman teknologi yang sudah begitu canggih seperti saat sekarang ini, istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan strategi tersebut adalah agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut. Atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis sampaikan ternyata dalam strategi pembelajaran terdapat dua kombinasi aspek yakni, belajar yang tertuju kepada siswa apa yang harus mereka lakukan, sedangkan guru mengajar yang berorientasi kepada siswa sebagai pemberi materi pelajaran, maupun diluar proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu, dalam merancang strategi seorang pendidik seharusnya sudah menyediakan dan mendesain secara optimal strategi pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut, guna untuk memperoleh hasil yang maksimal.

⁶⁶Ngalimun, Muhammad Fauzani, dan Ahmad Salabi, (2016), *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, hal. 1.

⁶⁷*Ibid*, hal. 1.

Berkenaan uraian di atas, adapun diperoleh hasil dari wawancara dengan informan yakni : Bapak Drs. Azwilman, M.A merupakan Kepala Sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dapat pula peneliti sampaikan bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan Strategi Afektif ketika sedang mengajar di dalam kelas, maupun diluar proses pembelajaran di dalam kelas.⁶⁸ Hanya saja, pelaksanaannya masih belum maksimal dan masih banyak yang perlu dibenahi lagi. Dengan cara Guru Pendidikan Agama Islam harus mengikuti Musyawarah terbuka antara dirinya dengan guru lainnya serta mengikuti arahan ataupun masukan dari Kepala Sekolah. Berkenaan dengan hal itu, adapun penuturan beliau mengatakan bahwasannya :

“Mengenai Guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan Strategi ketika belajar mengajar, bisa saya katakan sudah dilaksanakan. Hanya saja, pada tahap pelaksanaannya masih belum maksimal, dan masih banyak yang perlu dibenahi lagi. Kebanyakan Guru PAI disini masih menggunakan strategi ceramah, mencatat, dan menghafal. Dikarenakan Guru PAI maupun Guru mata pelajaran Umum lainnya, mereka masih condong menilai kemampuan kognitif dan psikomotorik saja. Walaupun begitu, saya selaku Kepala Sekolah harus mampu mengarahkan mereka agar pandai dalam mendidik peserta didik. Maka dari itu, saya pun harus mampu mengajak mereka untuk melakukan musyawarah secara terbuka, apa kira-kira yang pantas dalam menyeimbangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif tersebut bisa berjalan seimbang baik dilihat di dalam kelas maupun diluar kelas. Untuk itu, ketika dalam musyawarah secara terbuka tersebut berlangsung, maka muncullah ide-ide yang baru dari guru-guru. Disitulah, baru saya kembangkan bersama Wakil Kepala Sekolah dengan mengambil ide baru dari hasil musyawarah tersebut yakni menanamkan *Religious Culture* kepada anak didiknya masing-masing. Adapun *Religious Culture* ini lebih ditekankan ketika diluar proses pembelajaran berlangsung. Karena ketika di dalam kelas lebih condong kepada kemampuan kognitif dan psikomotoriknya saja, sedangkan afektif dapat berjalan diantara keduanya yakni ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Akan tetapi, kalau di

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

dalam kelas afektif ini dilihat dari sikap anak dalam merespon suatu pembelajaran yang disampaikan oleh si pendidik, sedangkan yang berada diluar kelas afektif ini diterapkan pada perilaku mereka dengan lingkungan sekitarnya, untuk itu diharapkan setiap guru dapat membudayakan *Religious Culture* dalam diri anak didiknya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Setiap siswa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, jujur, dan mandiri.
2. Setiap siswa diharapkan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai norma-norma Agama.
3. Setiap siswa diharapkan agar mampu memiliki rasa kesadaran diri dalam pribadi masing-masing anak.
4. Setiap siswa diharapkan mampu berkomunikasi yang baik dengan guru maupun staf tenaga pendidik lainnya”.⁶⁹

Sehubungan dengan penuturan beliau di atas, maka hal ini dapat pula diperkuat kembali melalui hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada dilapangan. Hal ini pula, disesuaikan dengan teori sebelumnya maka dapat dibuktikan sebagai berikut :

1. *Penerimaan*, peserta didik memperhatikan gerakan-gerakan shalat yang dilakukan oleh orang yang sedang melaksanakan shalat.
2. *Pemberian Respon*, peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh lagi atau mengenali lebih dalam lagi ajaran-ajaran Agama Islam tentang tata cara melaksanakan shalat dengan baik.
3. *Penilaian atau Penentuan Sikap*, tumbuhnya keinginan yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk melakukan ibadah shalat ketika waktu adzan berkumandang tiba, dimana pun peserta didik tersebut berada.
4. *Organisasi*, peserta didik melaksanakan shalat wajib lima waktu sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu“Alaihi Wassalam.
5. *Karakterisasi*, peserta didik menjadi terbiasa melakukan shalat wajib lima waktu tanpa harus ada yang memerintahkannya atau tanpa harus ada suruhan dari orang lain.⁷⁰

Disamping itu, ternyata diluar proses pembelajaran di sekolah Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal tersebut, telah menerapkan *Religious Culture*.

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

⁷⁰Hasil Observasi langsung, dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul : 09.35-10.55 Wib, di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal.

Adapun, *Religious Culture* yang sudah dilakukan di Sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, adalah sebagai berikut :

1. Bersalaman di pagi hari dengan Guru.
2. Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.
3. Bakti sosial dengan masyarakat, contohnya : Jika ada Kemalangan orang tua dari murid di sekolah ini, guru meminta anak didiknya sebagai perwakilan untuk membaca tahtim dan tahlil sebagaimana yang sudah diajarkan, sedangkan Guru hanya membimbingnya saja dari belakang dan mengarahkannya.
4. Qiratul Qur'an dilaksanakan pada hari rabu.
5. Berlatih tahtim dan tahlil dilaksanakan setiap hari sabtu.
6. KKD dilaksanakan setiap hari selasa.
7. Berlatih mengikuti pengajian yasinan setiap hari sabtu".⁷¹

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti, terhadap Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal di atas menggambarkan, bahwa Strategi Guru PAI di dalam sekolah tersebut telah dilaksanakan. Namun, pelaksanaannya belum dapat dikatakan berhasil. Hal itu dikarenakan, kurangnya kesadaran diri sebagai seorang pendidik dalam mendesain rangkaian kegiatan awal Strategi Pembelajaran secara optimal, ditambah lagi kurangnya pemahaman Guru-guru di sekolah tersebut tentang pelaksanaan strategi ketika mengajar di dalam kelas dengan baik. Kebanyakan Guru-guru di sekolah itu hanya menggunakan strategi ceramah, mencatat, dan menghafal. Atas dasar kesenjangan itulah yang menyebabkan beliau sebagai Kepala Sekolah dengan sigap ia mengajak Guru-guru PAI dan Guru mata pelajaran Umum untuk melakukan Musyawarah terbuka. Ketika hal itu dilakukan, maka banyakkah bermunculan ide-ide baru dari beberapa kerangka pemikiran Guru-guru tersebut. Pada saat itulah, bapak Azwilman beserta Wakilnya mulai mensortir apa-apa yang paling tepat gagasannya untuk diterima dan dilaksanakan. Hal ini pun bertujuan, agar ketiga ranah kemampuan kognitif,

⁷¹Hasil Observasi langsung, dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul : 09.35-10.55 Wib, di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal.

psikomotorik maupun afektif dapat berjalan secara seimbang dalam penanamannya kepada anak didik mereka masing-masing. Oleh sebab itulah, terbentuknya hasil dari musyawarah tersebut yakni *Religious Culture*, yang dimana maksudnya ialah membudayakan sikap Islami baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Sejatinya, penilaian afektif ini dapat dilihat ketika di dalam kelas dengan cara sikap anak didik yang siap merespon apa yang disampaikan oleh si pendidik, sedangkan afektif yang diluar proses pembelajaran itu lebih luas lagi dalam penilaiannya seperti *Religious Culture*. Sehingga dalam hal ini, diharapkan anak didik tersebut tidak hanya mampu mengaplikasikannya ketika berada di dalam kelas melainkan juga harus mampu menerapkannya ke dalam kehidupan mereka yang sebenar-benarnya.

Hal serupa di atas pun diperkuat kembali dari pernyataan hasil wawancara dengan informan lainnya yakni Ibu Rosmala Dewi, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah, sekaligus sebagai salah satu Bidang Kurikulum I, beliau juga merupakan Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia mengungkapkan mengenai hal yang senada di atas yakni :

“Kalau saya pribadi untuk menumbuhkan sikap afektif siswa dengan strategi pembiasaanlah yang sering saya lakukan. Ya, dikarenakan dengan strategi pembiasaan itu bisa melekat dalam ingatan anak-anak didik. Contoh, ketika saya akan masuk ke dalam ruangan kelas VII biasanya saya membiasakan mereka sebelum belajar itu agar membaca Asmaul Husna. Walaupun saya merupakan Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, juga perlu menumbuhkan afektif anak didik. Jadi, upaya saya ketika hendak menumbuhkan sikap afektif anak didik, perlu saya tekankan sebelum memulai pembelajaran saya mengajak anak-anak didik itu untuk membaca doa sebelum belajar, atau membaca Asmaul Husna. Namun, tidak semua kelas yang saya masuki hafal Asmaul Husna. Walaupun tidak semua kelas hafal Asmaul Husna, tetap saja perlu saya bimbing dan arahkan agar mereka terbiasa hafal Asmaul Husna. Yang tujuannya, agar mereka lebih dalam mengenal nama-nama baik Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Sebenarnya, kami disini

dituntut untuk menggunakan Strategi itu semenarik mungkin agar anak didik itu pun tidak hanya mampu merespon teori yang disampaikan, melainkan juga mampu mempraktekkannya. Contoh, Kepala Sekolah sudah menyediakan Infocus akan tetapi, kalau saya lihat Guru-guru lainnya tidak ada menggunakan Infocus yang sudah disediakan sekolah, kecuali saya. Alasannya jika ditanya, tidak pandai. Seharusnya, mereka ketika sudah diberikan arahan oleh Kepala Sekolah untuk menggunakan Strategi semenarik mungkin ya langsung diaplikasikan ke anak-anak. Sehingga, mereka tidak hanya dapat teori saja melainkan juga dapat prakteknya. Nah, oleh karena itu sebenarnya sebagai seorang Guru dibutuhkan kesadaran diri, karena guru adalah modelling utama bagi anak didiknya. Ya, seperti pada umumnya strategi itu tidak hanya seperti ceramah saja, mencatat, dan menghafal. Melainkan, bisa saja dengan menggunakan *mind mapping*, atau strategi lainnya. Nah, atas ke tidak ingin tahuannya merekalah menghambat cepatnya proses pembelajaran itu dan juga afektif yang seharusnya dapat berjalan secara optimal, namun terhambat bahkan butuh waktu yang lama dan kesabaran yang cukup tinggi untuk memaksimalkan afektif anak didik”.⁷²

Berkenaan dengan pemaparan Ibu Rosmala Dewi di atas, maka dapat dipahami bahwasannya beliau menjelaskan sebagai guru itu sebenarnya tidak hanya dituntut sekedar mendidik anak didiknya di dalam kelas saja. Melainkan diluar kelas pun mereka harus dipantau, dalam hal ini bukan berarti sebagai seorang pendidik itu melarang setiap tindakan yang mereka lakukan. Dalam arti selama perbuatan yang mereka lakukan tidak buruk, atau dapat dikatakan hal yang positif maka sebagai pendidik cukup memberikan motivasi. Sedangkan jika mereka melakukan hal yang buruk, maka dengan sigap pendidik harus cekatan memberikan nasihat atau arahan agar mereka tidak mengulangnya kembali. Oleh sebab itu, beliau manganjurkan setiap pendidik haruslah melakukan strategi pola pembiasaan dan modeling kepada anak didik mereka masing-masing. Pola pembiasaan disini dimaksudkan ialah melakukan hal-hal yang positif, sehingga

⁷²Hasil Wawancara dengan Ibu Rosmala Dewi, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.30 Wib, di Ruang Guru.

sikap atau perilaku anak didik akan mudah dipengaruhi oleh pembiasaan sikap positif tersebut. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, bahwasannya seorang pendidik itu adalah Modelling utama bagi anak didiknya. Artinya, setiap pendidik itu haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak didik mereka masing-masing. Contoh, ketika jam istirahat tiba seorang guru duduk diluar ruangan guru sambil membaca Koran, maka pada saat itu juga anak didik yang melihat guru itu akan meniru kebiasaan guru tersebut, dan bisa dilakukan anak didik itu untuk membaca sumber bacaan lainnya baik di rumah atau dimana pun ia berada. Dikarenakan ia akan menganggap bahwa jika rajin membaca akan menambah wawasan pengetahuannya. Begitu pun sebaliknya, jika pendidik tersebut merokok atau bermain handphone di dalam kelas, maka tidak akan menutup kemungkinan anak didik pun akan mengikutinya. Untuk itulah, diperlukan adanya kesadaran diri bagi setiap pendidik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan afektif anak didik yang lebih baik lagi.

Pendapat lain yang senada dengan pemaparan Ibu Rosmala Dewi di atas, diikuti dengan pandangan menurut Ibu Farida Andriani, S.Pd sebagai PKM III di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Ia mengatakan bahwasannya :

“Strategi dalam proses pembelajaran di sekolah ini bisa dikatakan belum mampu menerapkan strategi yang baik dalam proses pelaksanaannya. Tentunya hal ini disebabkan oleh fasilitas sekolah, dan lingkungan sekitar area sekolah. Sekolah inikan sangat dekat sekali dengan lingkungan masyarakat yang domainnya lebih banyak negatif ketimbang positif. Dalam arti kata (Rawan), ya kalau dikaji-kaji persennya fifty-fifty, lima puluh persen positif dan lima puluh persen lagi negatif. Sebenarnya ada, guru yang sudah melakukan strategi, paling satu atau dua orang saja. Yang lainnya seperti mencatat atau masuk ke dalam kelas langsung memberi tugas tanpa menjelaskan terlebih dahulu. Namun, bagi mereka yang sudah menggunakan strategi ya bisa dikatakan baik, karena adanya kesadaran dari guru itu sendiri untuk meningkatkan kualitas anak didiknya ke arah yang lebih baik lagi. Kalau saya pribadi pun harus

menggunakan strategi itu dengan sebaik mungkin, dan sudah dirancang sebelum proses pembelajaran itu berlangsung di kelas. Lalu, saya tidak akan pernah lupa dengan melakukan pendekatan terhadap anak didik yang saya ajarkan pada saat itu juga. Nah, ketika saya melakukan pendekatan dengan anak didik yang saya ajarkan itu tidak hanya secara pribadi saja, melainkan juga secara kelompok dalam arti keseluruhan. Agar saya dapat pahami betul sikap anak didik tersebut, supaya saya tahu bagaimana cara saya untuk membimbing mereka. Sehingga saya tahu bahwasannya anak-anak di kelas VIII misalnya, cocoknya dengan menggunakan strategi apa dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan juga. Namun, ada baiknya dengan melakukan strategi pola pembiasaan, modelling dan dialog kritis saja. Agar lebih mudah menumbuhkan afektif anak didik masing-masing guru disini”⁷³

Tidak hanya cukup disitu saja, peneliti pun menanyakan hal yang sama

dengan Guru yang berbeda yakni Ibu Dra. Roisah Lubis, selaku Guru Bidang

Studi Mata Pelajaran Ski dan Q. Hadit”s, beliau mengatakan bahwasannya :

“Sebenarnya sama saja strategi yang digunakan dengan Guru yang lainnya. Kalau ibu sendiri, sebelum belajar ketika ingin memasuki kelas atau hendak melangsungkan pembelajaran ya pertama-tama mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian mengajak anak-anak membaca doa ketika hendak belajar, lalu mengabsensikan anak-anak terlebih dahulu, barulah ibu menanyakan pelajaran yang telah berlalu. Ketika ibu menanyakan pembelajaran yang telah berlalu, maka disitulah ibu akan menjadi tahu mana diantara anak-anak didik itu yang benar-benar paham dan ingat betul materi yang telah berlalu. Jika ada yang lupa maka ibu akan menjelaskan kembali sedikit saja, dengan harapan agar mereka yang lupa itu menjadi ingat kembali. Sekaligus, ibu berikan motivasi kepada mereka yang tadinya menganggap remeh materi yang disampaikan lalu. Barulah, ibu masuk kepada materi pembelajaran yang baru pada hari itu juga, ya terkadang ibu mengajak anak-anak berdiskusi dan menghafal surah-surah pendek dalam Al-qur”an. Setelah itu, ibu berharap mereka memahami tiap-tiap makna dari surah pendek yang mereka hafalkan. Dengan catatan agar mereka mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan mereka. Begitulah cara ibu, dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membiasakan anak didik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur”an. Ibu berharap agar mereka terbiasa dengan hal-hal yang baik, supaya mereka tidak

⁷³Hasil Wawancara dengan Ibu Farida Andriani, S.Pd selaku PKM III di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2017, pukul : 08.35-09.35 Wib, di Ruang Kelas.

hanya mendapatkan teorinya saja melainkan juga mendapatkan prakteknya”.⁷⁴

Selanjutnya, hal yang senada di atas juga disampaikan oleh Ibu Dra.

Masnidar Lubis selaku Guru Bidang Studi Mata Pelajaran Fiqh dan A. Akhlak, beliau pun mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan beberapa pendapat perihal di atas sebelumnya :

“Kalau saya secara pribadi, jujur saja saya katakan masih menggunakan strategi ceramah, mencatat, dan menghafal. Strategi yang digunakan di sekolah ini belum begitu maksimal pelaksanaannya. Bahkan sangat kurang, baik itu dari segi pelaksanaannya maupun fasilitas yang ada. Teruntuk mengenai strategi dalam menumbuhkan sikap afektif siswa disini, khususnya saya pribadi lebih besarnya menerapkan anak-anak itu dengan strategi pola pembiasaan dan dialog kritis. Saya mengajak anak didik saya itu untuk melakukan hal-hal yang positif, dan berdialog kritis contohnya saja seperti di dalam A-Qur’an dilarang makan dan meminum-minuman yang haram. Maka anak yang tadinya diajak berpikir/berdialog kritis itu akan mencari alasannya dari sumber bacaan buku. Contoh lainnya, seperti *Religious Culture* yang sudah dilaksanakan disini. Namun, tidak segampang membalikkan telapak tangan untuk mengajak anak-anak tersebut ke arah budidaya sikap agamis (*Religious Culture*) yang sudah diterapkan di sekolah ini. Maka, perlu sekali lagi untuk membimbing anak-anak tersebut seperti halnya sebagai seorang pendidik musti harus ada kesadaran dari dalam dirinya sendiri”.⁷⁵

Dalam hal ini, untuk memperkuat hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka adapun peneliti melakukan wawancara terbuka pula kepada seorang peserta didik pada saat jam istirahat berlangsung, informan tersebut ialah Abdullah Farhan yang merupakan siswa kelas IX :

“Strategi yang digunakan Guru-guru disini masih belum maksimal kak. Dari apa yang saya lihat sih, selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas lebih kurangnya masih dengan ceramah, mencatat yang ada di papan tulis dan menghafal. Kalau diskusi jarang sekali, tapi kak ada satu guru bidang studi Q. Hadit’s Bapak Drs. Azwilman,

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Roisah Lubis selaku Guru Ski dan Q.Hadit’s di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul : 08.41-09.00 Wib, di Ruang Guru.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Masnidar Lubis selaku Guru Fiqh dan A.Akhlak di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul : 09.35-10.55 Wib, di Ruang Kelas.

M.A beliaukan juga Kepala Sekolah dan juga Guru bidang studi Q. Hadit"s, beliaulah yang menggunakan *mind mapping*. Paling kak, kalau diluar jam pelajaran kami diajak oleh Ibu Roisah untuk berlatih Kkd, Tahtim dan Tahlil, Yasinan, lalu Qiratul Qur"an".⁷⁶

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat pula penulis simpulkan secara keseluruhan dari beberapa kerangka pemikiran di atas. Bahwasannya, sebagai seorang pendidik itu seharusnya jadilah seorang Guru yang Profesionalitas. Tidak hanya itu saja, sebagai seorang guru diharuskan memiliki kesadaran diri dari dalam diri mereka secara pribadi. Dan ketika guru hendak mengajar di dalam kelas, jika guru tersebut akan menggunakan sebuah strategi pembelajaran hendaklah buat lebih bervariasi lagi. Tidak hanya menggunakan ceramah, mencatat, dan menghafal saja. Akan tetapi, seperti yang dilansir oleh beberapa guru sebelumnya di atas, bisa menggunakan strategi pola pembiasaan, modelling, dan dialog kritis. Tak lupa pula, guru juga ditekankan dalam wacana di atas sebelumnya agar kiranya Guru-guru yang ada di dalam sekolah tersebut mampu menyeimbangkan ketiga ranah sikap yakni : Kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu, untuk menumbuhkan sikap afektif anak didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas, hendaklah guru itu menyadari kondisi dari mental peserta didiknya masing-masing. Sehingga, hal ini bertujuan untuk mudah mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik lagi.

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Abdullah Farhan siswa kelas IX di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 11 November 2017, pukul : 09.00-10.35 Wib, di Ruang Kelas ketika jam istirahat berlangsung.

2. Faktor-faktor yang mendorong Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal

Agar memiliki kualitas yang maksimal dalam belajar dan mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas, maka adapun kiat-kiat tertentu yang perlu seorang guru itu kerjakan. Sudah menjadi suatu kewajiban dan tanggung jawab seorang guru untuk melaksanakannya ketika akan melangsungkan proses pembelajaran di dalam kelas, dan begitu pun halnya ketika diluar kelas guru hendaknya perlu memantau anak-anak didik mereka masing-masing secara optimal. Namun, untuk melaksanakan secara keseluruhan tersebut di atas, sepertinya guru perlu untuk introspeksi diri dalam arti sebagai seorang guru harus memiliki kesadaran dirinya masing-masing dengan tugas yang mereka emban saat itu juga.

Dengan kata lain, sebagai seorang guru dituntut agar kiranya selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kemampuannya masing-masing dengan cara menambah khasanah wawasan ilmu pengetahuannya, memperbanyak membaca buku bacaan, dan memvariatifkan strategi dalam mengajarnya. Akan tetapi, dalam upaya semuanya yang disebutkan di atas tidak jarang sekali ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Untuk itulah, dalam menumbuhkan sikap afektif siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal ini ada beberapa faktor-faktor yang mendorong di dalamnya, sehingga terjadilah dorongan yang kuat untuk menumbuhkan sikap afektif siswa di sekolah tersebut melalui sebuah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.

Kepala Sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal yaitu Bapak Drs. Azwilman, M.A beliau menjelaskan bahwa adanya suatu upaya timbulnya sebuah dorongan yang kuat dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mendorongnya. Hal ini pula terungkap sebagaimana dari penuturan beliau, sebagai berikut :

“Mengenai faktor-faktor yang mendorong Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menumbuhkan sikap afektif anak didik, Tentunya, pastilah tidak lepas dari yang namanya faktor internal dan faktor eksternal. Dikarenakan kedua faktor tersebutlah afektif atau perilaku anak didik sangat dipengaruhi. Contohnya saja, tingkat intelektual itu kan berasal dari dalam diri anak didik yang berarti termasuk dalam bagian faktor internal. Bisa saja bawaan dari rumah perilaku anak didik tadi yang tidak baik dibawanya ke sekolah. Namun, tidak bisa pula kita katakan juga bawaan dari rumah saja yang mereka bawa ke sekolah, melainkan dari lingkungan sekolah pun juga termasuk. Apalagi, di dalam lingkungan sekolah ini sangat dekat dengan lingkungan masyarakatnya, bahkan kalau dilihat perilaku remaja di lingkungan masyarakat disini sangat buruk. Terkadang, tertangkap basah anak didik sekolah ini sama guru-gurunya ketika jam istirahat mereka keluar tuh, ya ada sebagian anak didik yang merokok diluar sekolah ketika jam istirahat. Dan terkadang ada yang pergi ke tempat biliar dan tongkrongan anak muda, bahkan ada yang kedapatan pula anak didik yang sedang (ngelem). Saya sampai geleng-geleng kepala ketika guru disini membawa anak tersebut ke dalam ruangan saya. Dan yang lebih parahnya lagi, ketika guru tidak hadir untuk mengajar di dalam kelas mereka, seharusnya mereka melapor bahwa gurunya tidak masuk mengajar, ini bukannya melapor supaya diberikan guru pengganti sementara, melainkan mereka lebih memilih ribut di dalam ruangnya, contohnya seperti yang laki-lakinya merokok di dalam kelas, sedangkan yang perempuannya main handphone, ada yang tidur-tiduran, dan ada pula yang menggosip ketika saya mengecek sumber kelas yang ribut itu. Ohhh... kalau sudah seperti itu, saya tidak segan-segan lagi untuk menghukum mereka. Ditambah lagi, sekolah inikan sarana dan prasarannya sangat kurang memadai. Ya seperti itulah gambaran anak didik di sekolah ini. Makanya saya berharap dengan kekurangan yang ada di sekolah ini, ya maunya sebagai seorang guru itu haruslah kreatif mungkin membuat rangkaian kegiatan pembelajaran, agar strategi pembelajaran mereka itu bisa untuk menumbuhkan sikap afektif anak didik lebih baik lagi, saya sangat menyarankan kepada guru-guru disini berharap agar mereka mampu hadirkan rasa kesadaran diri terlebih dahulu, lalu tanamkanlah

beberapa nilai karakter yang ada delapan belas itu, dan masukan ke dalam diri anak didik *Religious Culture* yang sudah ada di sekolah ini.”⁷⁷

Untuk memperkuat argumentasi Kepala Sekolah tersebut, maka peneliti mencari tambahan informasi kembali kepada Ibu Dra. Masnidar Lubis sebagai perwakilan Guru-guru lainnya.

“Faktor-faktor yang membuat kami terdorong kuat untuk menumbuhkan sikap afektif anak didik. *Pertama*, faktor internal dan yang *kedua* faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat sulit untuk diperbaiki secara maksimal. Akan tetapi, bisa saja diperbaiki ya pastinya perlu waktu yang banyak dan kesabaran dari guru itu sendiri. Makanya, kalau untuk kedua faktor tersebut saya pikir-pikir sih ada beberapa kiat-kiat guru tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam diri anak didik. Dikarenakan, afektif inikan bisa dilihat penilaiannya baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Contohnya, kita ambil saja kalau di dalam kelas anak didik itu bagaimana anak tersebut merespon suatu pelajaran dari sih guru, atau ketika belajar anak didik itu mengganggu teman di sebelahnya yang sedang belajar, sedangkan kalau diluar kelas bisa kita lihat kesadaran anak didik dalam bersosialisasi, atau lainnya. Ya tapi itulah untuk membatasi faktor-faktor negatif dari lingkungan sekolah maupun masyarakat, dalam hal ini peran orang tua di dalam rumah juga sangat penting untuk anak-anaknya. Orang tua tidak hanya bisa melepas mereka begitu saja, jangan sekali-kali orang tua berpikir toh anakku sudah dimasukkan ke sekolah Agama biarlah guru-gurunya disana yang memberikan arahan. Tidak bisa begitu, karenakan kalau di sekolah hanya beberapa jamlah kami disini mengontrol mereka, lebih dari itu mereka sudah masuk ke dalam lingkungan keluarga, bukan lagi lingkungan sekolah. Makanya peran orang tua pun dalam hal ini juga sangat penting untuk dapat menumbuhkan afektif anak mereka sendiri.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat pula penulis simpulkan bahwa dari apa yang diungkapkan oleh Bapak Azwilman di atas, beliau sangat menyayangkan sekali sikap anak didik saat sekarang ini sudah berada dalam garis merah. Untuk mengubah sikap buruk anak didik menjadi lebih

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Masnidar Lubis selaku Guru Fiqh dan A.Akhlak di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul : 09.35-10.55 Wib, di Ruangan Kelas.

baik diperlukan waktu dan kesabaran yang penuh dari seorang guru, hal tersebut pun diungkapkan oleh Ibu Masnidar Lubis. Namun, Kepala Sekolah sangat berharap sepenuhnya kepada Guru-guru yang ada di sekolah itu, kiranya mereka mampu menumbuhkan kesadaran diri dari dalam diri mereka masing-masing. Hal ini bertujuan, agar kedua faktor tersebut mampu untuk dijumpai dengan cara mereka memberikan perhatian baik secara khusus maupun secara keseluruhan kepada anak didiknya. Dalam arti memberikan nasihat ataupun arahan yang positif kepada anak didik saat itu juga. Akan tetapi, dalam mengupayakan merubah sikap anak didik dari yang buruk ke arah yang lebih baik, dibutuhkan peran orang tua anak didik juga. Dikarenakan, guru yang ada di sekolah tidak dapat berkerja dengan sendirinya dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik, melainkan butuh kerja samanya dengan orang tua dari anak-anak didik tersebut, hal ini berguna supaya dapat terkontrol secara baik. Sehingga, hal-hal yang positif yang mereka dapatkan dari didikan orang tuanya, mampu mereka praktekkan diluar dan lingkungan sekolah, dan akhirnya guru yang ada di sekolah pun cukup terbantu dengan hal tersebut.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa begitu penting dalam pelaksanaannya di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal

Guna untuk memantapkan kualitas dari pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas, maka diperlukan sebuah strategi yang baik dalam setiap unsur-unsur pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Drs. Azwilman, M.A beliau menjelaskan alasan mengapa begitu

pentingnya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya untuk menumbuhkan sikap afektif anak didik, ialah sebagai berikut :

“Dalam hal ini, perlu ditekankan sekali lagi bahwasannya setiap proses strategi guru pendidikan agama islam begitu penting pelaksanaannya dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik, saya katakan memang benar sangat penting sekali. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang Guru kepada anak didiknya, baik itu berupa teori atau pun praktek tergantung Guru itu sendiri mengkiatkannya. Dikarenakan, kembali lagi kepada Guru tersebut dalam memproses strategi tersebut sesuai yang diharapkannya sebagaimana sebelumnya yang telah disiapkan dari awal. Apalagi, seorang Guru Pendidikan Agama Islam sangat erat sekali dalam pemahamannya seputar akhlak. Terlebih lagi akhlak dalam hal ini ialah akhlak anak didik. Afektif inikan yang tidak lain artinya sikap, perilaku, perbuatan, tingkah laku, ataupun akhlak. Tentunya sangat penting sekali, untuk menumbuhkan afektif itu dibutuhkan kerja keras yang sangat besar, dan kesabaran penuh. Kalau saya pribadi melihat Guru Agama Islamnya disini selain saya, Ibu Masnidar Lubis dan Ibu Roisah Lubis sangat bagus sekali beliau-beliau tersebut. Seperti Ibu Roisah, beliauah yang membimbing anak-anak dalam Tahtim-tahlil, Kkd, Yasinan, Qiratul Qur’an. Sedangkan Ibu Masnidar itu saya lihat beliau tak kalah jauh hebatnya juga di dalam keterbatasan sekolah ini, beliau mendidik moral anak-anak dengan pembiasaan menghafal surah-surah pendek dan latihan pengajian bersama sepulang sekolah setiap hari jum’at sebelum shalat jum’at tiba. Nah, setiap masing-masing Guru Agama Islam disini memiliki strateginya masing-masing, dan saya pun bukan hanya sebagai seorang Kepala Sekolah saja, melainkan juga sebagai seorang guru agama bidang studi Al-Qur’an Hadit’s, ya saya juga memiliki strategi tersendiri. Itu saya tanamkan melalui *Religious Culture*.”⁷⁹

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan Bapak Kepala Sekolah tersebut di atas, maka dapat pula penulis simpulkan. Bahwasannya setiap apa yang akan guru lakukan, itu kembali kepada tujuan awal dari apa yang ingin dicapai dari guru itu sendiri. Maka, dalam hal ini hendaklah guru mengkaji ulang jika harapan dan tujuan yang ingin dicapai tersebut tidak terlaksanakan. Sebaiknya guru harus mampu memperbanyak

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

pengalaman dan khasanah ilmu pengetahuannya, baik dari sumber buku ataupun pengalaman guru-guru lainnya sebagaimana guru yang disebutkan namanya oleh Bapak Azwilman di atas. Hal ini dikarenakan, untuk menumbuhkan afektif anak didik tidak hanya dilakukan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga Guru Umum lainnya yang terdapat di sekolah tersebut. Dikarenakan adanya keterbatasan sekolah yang dapat dikatakan sangat kurang memadai fasilitasnya, maka dibutuhkannya sebuah kerja sama antara guru yang satu dengan guru lainnya. Agar moral anak didik yang sudah diberikan tanda garis merah ini cepat lambatnya, bisa diubah secara perlahan-lahan menjadi lebih baik lagi.

C. Pembahasan Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di Sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal

Sebagaimana yang sudah dijelaskan beberapa informan-informan sebelumnya di atas. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti selama berada di lapangan bahwasannya, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Afektif Kepada Siswa dipandang dari segi strategi pola pembiasaan, strategi modeling, dan strategi dialog kritis dari seorang guru yang ada di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Hal ini pula yang menjadikan ketiga strategi tersebut sebagai langkah awal dalam mendobrak karakter anak didik ke jenjang yang lebih baik lagi, hal ini terlihat pula dengan beberapa kiat-kiat yang dilakukan oleh beberapa guru-guru di sekolah tersebut dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik di sekolah itu.

Menurut Sudjana dalam Istarani dan Ridwan, ia menjelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yang

diartikan secara umum dapat dikemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebagai setiap kegiatan yang terpilih dalam pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Jadi, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Sedangkan, yang diartikan secara sempit merupakan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu secara luas, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai penetapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.⁸⁰

Jadi dapat pula penulis sampaikan, bahwasannya dalam strategi pembelajaran ini merupakan adanya rencana awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas oleh seorang guru kepada anak didiknya, baik ketika akan memberikan teori atau pun sebuah praktek. Namun, strategi yang dimaksud di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal ini bukan berarti strategi pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas saja. Melainkan, strategi yang diharapkan pun dapat diterapkan diluar proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian, sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan oleh penulis dapat dipahami, bahwasannya strategi yang lebih sering digunakan baik ketika di dalam proses pembelajaran maupun ketika diluar proses pembelajaran ialah strategi pola pembiasaan, modeling, serta dialog kritis. Hal ini terlihat jelas, dengan tindakan seorang guru pendidikan agama islam dan guru bidang studi umum lainnya di sekolah itu, guru-guru tersebut membiasakan anak didiknya untuk membiasakan membaca Asmaul Husna sebelum belajar, menghafal surah-surah pendek, serta membiasakan shalat wajib di awal waktu. Sedangkan, strategi

⁸⁰Istarani & Muhammad Ridwan, (2015), *50 Tipe Strategi dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*, Medan : Media Persada, hal. 5-6.

modeling lebih condong mengarah pada seorang guru yang memberikan contoh seperti membaca Al-Qur'an di sela-sela waktu jam istirahat mengajar, atau membaca Koran dan buku bacaan. Sementara itu, strategi dialog kritis diketahui seorang guru mencoba mengajak anak didiknya untuk berpikir secara logis dan kritis tentang berbagai macam pengetahuan misalnya, membahas mengenai dilarang memakan dan meminum-minuman yang haram seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Maka anak didik pun akan mencari sumber alasan dari makna penjelasan ayat suci Al-Qur'an tersebut mengapa dilarang memakan dan meminum-minuman yang haram. Untuk itu, adapun langkah-langkah strategi pembelajaran afektif terdapat tiga diantaranya dalam pembentukan sikap atau karakter, yakni :

a) Pola Pembiasaan

Menurut Steven Covey dalam Suyadi, ia mengatakan bahwa pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. Dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa, bertanya dengan angkat tangan terlebih dahulu, berbicara dengan santun, dan sebagainya.⁸¹

b) Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak cenderung akan berperilaku sama

⁸¹Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 196-197.

seperti apa yang dilakukan oleh idolanya itu. Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁸²

c) Dialog Kritis

Secara sederhana, dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. Selanjutnya, fokus kajian pendekatan *deep dialogue* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik. Akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Peserta didik yang telah belajar di kelas dengan menggunakan pendekatan *deep dialogue*, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang akan lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang *deep dialogue* yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.⁸³

Jadi, dapat pula penulis simpulkan secara keseluruhan dari uraian di atas

bahwasannya dalam strategi pembelajaran afektif pada umumnya, menghadapkan peserta didik pada situasi dan kondisi yang dimana mengandung unsur peristiwa yang dialami peserta didik terhadap suatu objek tertentu. Sehingga, dalam hal ini sebagai seorang pendidik dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut dalam menyelesaikan masalah atau peristiwa yang dialami peserta didik tersebut berdasarkan tingkat kemampuannya. Hal ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah strategi pola pembiasaan, modeling, dan dialog kritis sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

⁸²Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 277-279.

⁸³Ngalimun, Muhammad Fauzani, dan Ahmad Salabi, (2016), *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, hal. 97-98.

Hubungannya dalam konteks pandangan Islam dengan pola pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam adalah sebagai seorang pendidik mampu mengajak peserta didik untuk membiasakan berpikir positif, bertindak maupun bersikap sesuai dengan tutunan ajaran Agama Islam. Karena pada dasarnya pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak didiknya. Sehingga, dari pola pembiasaan tersebut diharapkan anak didiknya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan modeling, seorang pendidik mencontohkan sebuah perilaku yang terpuji, atau bisa saja dengan menceritakan perilaku terpuji dari risalah Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam, yang pada akhirnya akan diikuti peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam yang menjadi contoh suri tauladan bagi para sahabat-sahabatnya, baik itu dilihat dari segi sikap beliau semasa hidupnya, ibadahnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta‘ala, maupun dalam menyelesaikan masalah-masalah umat muslim. Sementara itu, dialog kritis (*deep dialogue*) merupakan model pembelajaran yang akan memudahkan seorang guru untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sehingga dalam pendekatan pembelajaran dialog kritis tersebut akan dapat mengurangi pengajaran yang berpusat kepada guru, dan pengajaran lebih banyak berpusat kepada anak didik. Akan tetapi, sebagai seorang guru harus tetap memantau dan mengarahkan dialog antara guru dan anak didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu ciri dari dialog kritis ini adalah peran guru dan peserta didik sama halnya dapat menjadi pendengar, pembicara, peneliti, dan pemikir yang baik. Atas dasar hal tersebut, interaksi

antara guru dan anak didiknya akan mampu menciptakan pembelajaran yang produktif.

Dengan demikian, dapat diketahui secara menyeluruh dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang saya lakukan di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal tersebut yakni, mereka membiasakan anak didik dengan menanamkan *Religious Culture*, dan menumbuhkan sikap afektif lainnya dengan menanamkan beberapa nilai delapan belas karakter. Akan tetapi, tidak semua beberapa nilai delapan belas karakter tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Hanya ada beberapa bagian saja yang telah diterapkan ke dalam diri anak didik melalui nilai delapan belas karakter tersebut. Sebagiannya lagi masih dalam tahap proses, yang selama ini peneliti ketahui dari informan-informan sebelumnya. Mereka menyebutkan diantaranya ialah sikap jujur, religious, peduli sosial, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri. Hal-hal itu pula yang sedang dilakukan guru-guru tersebut baik guru bidang studi agama islam maupun guru bidang studi umum lainnya.

2. Faktor-faktor yang mendorong Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal

Sesuai dengan prosedur yang dilakukan ketika dalam pelaksanaan penelitian dan analisis di lapangan, diketahui bahwa untuk mendorong strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap afektif siswa, dapat dipahami dari berbagai telaah yang disampaikan oleh beberapa informan-informan sebelumnya, tidaklah berjalan secara maksimal. Diketahui banyak hal-hal negatif yang melatarbelakanginya, baik itu dilihat dari segi lingkungan sekolah,

masyarakat/keluarga, maupun dari *personality* anak didik tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hal ini kerap kali disebut dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam hal ini, kepala sekolah mencoba untuk mendorong guru-guru di sekolah madrasah tersebut agar mampu menggunakan strategi pembelajaran afektif secara optimal, melalui langkah-langkah strategi pola pembiasaan, modeling, dan dialog kritis, baik itu dilihat dari segi proses pembelajaran di dalam kelas, maupun ketika diluar proses pembelajaran.

Dengan kata lain Kepala Sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah, beserta Guru-guru Pendidikan Agama Islam, maupun Guru Bidang Studi Umum lainnya. Diharapkan agar saling berkerja sama antara satu sama lainnya guna mencari solusi dan pemecahan masalah yang kerap kali afektif anak didik ini tidak muncul secara optimal baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, Kepala Sekolah berusaha mengajak guru-guru dan para staf lainnya untuk melakukan musyawarah secara terbuka.

Adapun hal-hal yang menghambat faktor-faktor guna mendorong strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap afektif siswa, dapat dibuktikan sebagai berikut :

1. Kurangnya fasilitas yang memadai dari madrasah seperti sarana dan prasarana sekolah.
2. Lingkungan masyarakat di sekitar madrasah yang kurang baik.
3. Kurangnya disiplin waktu dalam mengajar bagi guru.
4. Tidak adanya kesadaran bagi guru dan anak didik.
5. Dukungan dari Kepala Sekolah kepada Guru-guru dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik tidak di dorong oleh pihak Yayasan Madrasah.
6. Keinginan Kepala Sekolah untuk menumbuhkan afektif anak didik secara optimal tidak dibantu oleh peran orang tua anak didik,

dikarenakan orang tua anak didik hanya menganggap hal itu sebagai tugas dari guru-guru yang ada di sekolah.⁸⁴ Sementara itu, diketahui adapun solusi terkait dengan faktor-faktor yang

mendorong strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap afektif siswa, sebagaimana penuturan Bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut :

1. Dibutuhkannya kerja sama yang baik antar Guru PAI dan Guru bidang studi Umum lainnya, dukungan dari pihak Yayasan Madrasah Sekolah, maupun orang tua murid, dan anak didik itu sendiri.
2. Saling memberikan pengalaman dalam mengajar kepada anak didik antara Guru yang satu dengan Guru lainnya.
3. Saling memberikan masukan maupun motivasi yang positif.
4. Memberikan nasihat yang baik kepada anak didik yang berperilaku buruk.
5. Melakukan pemantauan atau pengawasan dan motivasi kepada anak didik.⁸⁵

Jadi, dapat pula penulis simpulkan bahwasannya faktor internal maupun

faktor eksternal kerap kali akan mempengaruhi *personality* seseorang. Maka, dalam hal ini sesuai dengan pernyataan di atas ditemukanlah beberapa faktor-faktor yang menghambat tujuan dari capaian pembelajaran strategi afektif tersebut. Hal itu dapat dibuktikan, berdasarkan ungkapan dari Kepala Sekolah yang di wawancarai oleh peneliti. Namun, disamping ada faktor-faktor yang menghambat strategi pembelajaran afektif tersebut, maka ditemukan pula solusinya juga sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas. Ternyata faktor-faktor yang mendorong strategi guru pendidikan agama islam di atas bertujuan untuk menindaklanjuti hal-hal negatif yang dimana akan dapat menghambat munculnya afektif anak didik secara optimal. Hal itu terbukti, dengan beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, memang benar adanya

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

penulis lihat ketika berada dilapangan. Terlebih lagi, untuk menghindari beberapa faktor di atas itu diperlukan kerja sama yang baik dari guru, pihak yayasan madrasah, dan peran orang tua. Namun, kenyataannya justru berbanding terbalik. Diketahui pada saat itu juga, hanya Kepala Madrasah dan Wakilnya saja yang berkerja keras dan diikuti beberapa guru lainnya. Lebih dari itu guru lainnya tidak merespon anjuran dari Kepala Madrasah. Bahkan pihak Yayasan Madrasah pun sama halnya tidak simpati dalam mendukung aspirasi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa begitu penting dalam pelaksanaannya di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal

Sehubungan dengan beberapa pernyataan di atas, terkait dengan sebuah alasan mengapa begitu pentingnya pelaksanaan strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap afektif siswa ini yang diberlakukan di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Tentu saja, selama penulis mengumpulkan data dari informan-informan tertentu. Terkhusus informan yang penulis wawancarai adalah Bapak Drs. Azwilman, M.A beliau dengan tegas menyampaikan kepada penulis bahwasannya ia sangat berharap besar terhadap guru-guru perbidang studi mata pelajaran di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal tersebut, agar kiranya benar-benar dapat menjembatani faktor-faktor negatif yang dapat menghambat pelaksanaan dari strategi pembelajaran afektif ini yang dimana akan mereka gunakan ketika akan memulai pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini pula yang menjadikan pelaksanaan sebuah strategi pembelajaran afektif itu sangat begitu penting pelaksanaannya di

sekolah tersebut, baik itu ketika sedang dalam proses pembelajaran di kelas, maupun diluar proses pembelajaran di kelas.

Senada dengan kerangka pemikiran di atas, untuk dapat mensinyalirkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yang akan diterapkan kepada anak didik di sekolah tersebut. Maka, sesuai dengan penuturan Bapak Drs. Azwilman, M.A sebelumnya diperlukanlah sekali lagi guru-guru yang terdapat di dalam sekolah tersebut merencanakan ulang kembali awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dan sesuai dari apa yang mereka targetkan untuk mengupayakan menumbuhkan sikap afektif tersebut secara optimal kepada anak didiknya. Hal ini dapat dibuktikan melalui penuturan beliau sebelumnya, sebagai berikut :

“Dalam hal ini, perlu ditekankan sekali lagi bahwasannya setiap proses strategi guru pendidikan agama islam begitu penting pelaksanaannya dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik, saya katakan memang benar sangat penting sekali. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang Guru kepada anak didiknya, baik itu berupa teori atau pun praktek tergantung Guru itu sendiri mengkiatkannya. Dikarenakan, kembali lagi kepada Guru tersebut dalam memproses strategi tersebut sesuai yang diharapkannya sebagaimana sebelumnya yang telah disiapkan dari awal. Apalagi, seorang Guru Pendidikan Agama Islam sangat erat sekali dalam pemahamannya seputar akhlak. Terlebih lagi akhlak dalam hal ini ialah akhlak anak didik. Afektif inikan yang tidak lain artinya sikap, perilaku, perbuatan, tingkah laku, ataupun akhlak. Tentunya sangat penting sekali, untuk menumbuhkan afektif itu dibutuhkan kerja keras yang sangat besar, dan kesabaran penuh. Kalau saya pribadi melihat Guru Agama Islamnya disini selain saya, Ibu Masnidar Lubis dan Ibu Roisah Lubis sangat bagus sekali beliau-beliau tersebut. Seperti Ibu Roisah, beliauah yang membimbing anak-anak dalam Tahtim-tahlil, Kkd, Yasinan, Qiratul Qur’an. Sedangkan Ibu Masnidar itu saya lihat beliau tak kalah jauh hebatnya juga di dalam keterbatasan sekolah ini, beliau mendidik moral anak-anak dengan pembiasaan menghafal surah-surah pendek dan latihan pengajian bersama sepulang sekolah setiap hari jum’at sebelum shalat jum’at tiba. Nah, setiap masing-masing Guru Agama Islam disini memiliki strateginya masing-masing, dan saya pun bukan hanya sebagai seorang Kepala Sekolah saja, melainkan

juga sebagai seorang guru agama bidang studi Al-Qur'an Hadit's, ya saya juga memiliki strategi tersendiri. Itu saya tanamkan melalui *Religious Culture*.”⁸⁶

Selain itu, agar diperkuat kembali dari pemaparan pendapat Kepala Sekolah. Maka, adapun menurut pandangan Lickona dalam Saptono ia memaparkan garis besar desain komprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas strategi. Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk :

- a) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor.
- b) Menciptakan komunitas moral di kelas.
- c) Mempraktikkan disiplin moral.
- d) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.
- e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- f) Menggunakan pembelajaran kooperatif.
- g) Membangun “Kepekaan Nurani”.
- h) Mendorong refleksi moral.
- i) Mengajarkan resolusi konflik.⁸⁷

Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki sekolah untuk :

- a) Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas.
- b) Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah.
- c) Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter.⁸⁸

Jelaslah, dalam hal ini pelaksanaan sebuah strategi sangat begitu penting sekali. Hal ini berguna agar kiranya mampu untuk menjembatani hal-hal negatif yang terdapat di dalamnya. Baik itu dilihat dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat/keluarga, dan bisa jadi dari pribadi anak itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk dapat mengoptimalkannya maka diberlakukanlah *Religious Culture* kepada

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Azwilman, M.A selaku Kepala Sekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2017, pukul : 09.00-10.45 Wib, di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

⁸⁷Saptono, (2011), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta : Erlangga Group, hal. 27-28.

⁸⁸*Ibid*, hal. 28-29.

anak didik yang bersekolah di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal tersebut. Artinya, terbukti alasan mengapa begitu penting pelaksanaan strategi dalam menumbuhkan sikap afektif anak didik yang akan digunakan di sekolah tersebut. Maka, akhirnya mereka pun menggunakan strategi pola pembiasaan, modeling, dan dialog kritis untuk dapat mensinyalirkan hal-hal negatif tersebut, dengan membudidayakan nilai-nilai islami dalam arti *Religious Culture*.

